



Iltilafāt dalam Balāghah Arab: Genealogi Terminologis dan Model Identifikasi Operasional

Berti Arsyad,¹ Sitti Fajria Botutihe,² Airul Mardiyah Amaji³

¹⁻³ Sastra Arab, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

CORRESPONDING AUTHOR:

Berti Arsyad, Sastra Arab, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Email: bertiarsyad@umgo.ac.id

Abstract

Arabic rhetorical studies often define iltifāt as a shift among first-, second-, and third-person reference, although the balāghah tradition records a broader and terminologically unstable history. This study reconstructs the genealogy of iltifāt and proposes operational criteria for distinguishing a motivated rhetorical shift from grammatical irregularity, ordinary participant change, or stylistic variation. Historical-conceptual content analysis was applied to a purposively selected corpus of 20 documentary records representing pre-technical poetic practice and major grammarians, exegetes, and rhetoricians. The records were coded for chronology, designation, definition, linguistic scope, disciplinary placement, and conceptual emphasis. Twelve records (60%) explicitly use iltifāt, while eight (40%) retain alternative or implicit designations. Within the selected corpus, two conceptual frames occur with equal frequency: departure/interruption and movement/reorientation. The genealogy develops through three overlapping phases, from pre-technical recognition and terminological diversification to increasing conceptual systematization. On the basis of this reconstruction, the study proposes a five-part operational model: one discourse context, an identifiable baseline, a contrasting selected element, referential or argumentative continuity, and a recoverable contextual function. Iltifāt can thus be conceptualized as a controlled reorientation of discourse. Ma‘ānī explains its contextual appropriateness, whereas badi‘ explains its semantic, affective, and aesthetic force. The proposed criteria provide a framework for subsequent validation using independent corpora and inter-annotator assessment.

Keywords: Arabic balāghah; discourse shift; iltifāt; Qur’ānic stylistics; rhetorical terminology

Abstrak

Kajian balāghah sering mendefinisikan iltifāt sebagai peralihan antara persona pertama, kedua, dan ketiga, padahal tradisi retorika Arab merekam sejarah yang lebih luas dan tidak stabil secara terminologis. Penelitian ini merekonstruksi genealogi iltifāt serta mengusulkan kriteria operasional untuk membedakan peralihan retorik yang termotivasi dari ketidakteraturan gramatikal, pergantian peserta biasa, atau variasi stilistik. Analisis isi historis-konseptual diterapkan pada korpus yang dipilih secara purposif berupa 20 rekaman dokumenter yang mewakili praktik puitik pra-teknis serta karya ahli nahwu, mufasir, dan ahli balāghah. Data dikodekan menurut kronologi, penamaan, definisi, cakupan linguistik, penempatan disipliner, dan tekanan konseptual. Sebanyak 12 rekaman (60%) menggunakan istilah iltifāt secara eksplisit, sedangkan delapan rekaman (40%) mempertahankan penamaan alternatif atau implisit. Dalam korpus terpilih, dua kerangka konseptual muncul dengan frekuensi yang sama, yaitu deviasi/interruptasi dan gerak/reorientasi. Genealogi berkembang melalui tiga fase yang bertumpang tindih, dari pengenalan pra-teknis dan keragaman penamaan menuju

sistematisasi konseptual yang semakin jelas. Berdasarkan rekonstruksi tersebut, penelitian ini mengusulkan model lima kriteria: satu konteks wacana, pola awal yang dapat diidentifikasi, unsur pembanding terpilih, kesinambungan referensial atau argumentatif, serta fungsi kontekstual yang dapat dipulihkan. Dengan demikian, iltifāt dapat dikonseptualisasikan sebagai reorientasi wacana yang terkendali; ma‘ānī menjelaskan kesesuaian konteksnya, sedangkan badi‘ menjelaskan daya semantis, afektif, dan estetisnya. Kriteria yang diusulkan menyediakan kerangka untuk validasi lebih lanjut melalui korpus independen dan pengujian kesepakatan antarpemilai.

Kata Kunci: balāghah Arab; iltifāt; pergeseran wacana; stilistika Al-Qur‘an; terminologi retorik



Copyright:

© 2025 by al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban

This open-access article is distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Tradisi retorika Arab menempatkan konteks komunikatif sebagai syarat pembentukan makna. Suatu ujaran tidak hanya dinilai dari ketepatan gramatikal atau keindahan bentuknya, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan keadaan penutur, kondisi mitra tutur, tujuan komunikasi, dan situasi wacana. Prinsip tersebut dirumuskan melalui muṭābaqāt al-kalām li-muqtaḍā al-ḥāl. Dalam kerangka ini, bentuk yang menyimpang dari kelanjutan gramatikal atau referensial yang diperkirakan justru dapat menjadi pilihan yang paling tepat secara retorik. Iltifāt merepresentasikan ketegangan antara keteraturan bentuk dan kecocokan konteks karena ia mengalihkan pola wacana yang telah terbentuk untuk mengarahkan perhatian, mengubah jarak interpersonal, menegaskan evaluasi, mengkhususkan agensi, atau menghadirkan perbedaan makna yang tidak tersedia dalam konstruksi seragam. (Al-Hāshimī, n.d.; Al-Muṭṭalib, 1994; Abū Zayd, 1988; Nāṣif et al., 2013).

Persoalan utama iltifāt tidak hanya terletak pada variasi bentuk, melainkan pada ketidakstabilan hubungan antara istilah dan konsep. Kajian terminologi menunjukkan bahwa satu istilah dapat menunjuk beberapa figur, sementara satu gejala dapat dijelaskan melalui beberapa penamaan. Karena itu, istilah balāghah tidak dapat disederhanakan menjadi padanan retorika modern tanpa kehilangan sejarah konseptualnya. Pembentukan disiplin juga memperlihatkan bahwa ma‘ānī berfungsi sebagai fondasi kesesuaian ekspresi, sedangkan logika lebih banyak memengaruhi organisasi dan klasifikasi pembahasan daripada mengganti substansi teorinya. Perkembangan modern selanjutnya membawa kategori balāghah ke jurnalistik, stilistika, dan kajian interdisipliner, tetapi penerapan lintas bidang tersebut memerlukan pemahaman yang terlebih dahulu berangkat dari sejarah dan formasi konseptual balāghah itu sendiri. (Abdul-Latif, 2023; Uçar, 2024; Yurttaş, 2022; Fontana, 2024;; Ikhwan, 2024).

Ringkasan modern cenderung membatasi iltifāt pada enam arah perpindahan antara persona pertama, kedua, dan ketiga. Batas ini menangkap bentuk yang paling mudah diamati,

tetapi tidak mencakup seluruh data historis. Tradisi klasik dan pascaklasik juga mengenali perpindahan jumlah, waktu atau aspek verba, dan jenis kalimat dalam kesinambungan wacana, sedangkan sejumlah kajian modern memperluas pembahasannya ke tingkat leksikal. Ibn al-Athīr, misalnya, menghubungkan iltifāt dengan naẓm dan uṣlūb serta memperluasnya ke perubahan waktu verba dan jumlah pronomina. Kajian leksikal kemudian menunjukkan bahwa peralihan dapat terjadi antara kata-kata yang berada dalam medan makna yang berdekatan, tetapi mengaktifkan komponen semantis yang berbeda. Perbedaan ini penting karena perluasan pada setiap tingkat linguistik tidak selalu memiliki status historis yang sama dalam tradisi balāghah. (Ibn al-Athīr, 1939; Ibn al-Athīr, 1956; Al-Muṭṭalib, 1994; Ṭabl, 1998; Damhuri, 2016; Noor, 2020).

Pembatasan yang terlalu sempit menghasilkan kekurangan cakupan, sedangkan definisi yang terlalu luas menghasilkan kelebihan klasifikasi. Apabila iltifāt disamakan dengan setiap bentuk mukhālafat al-ẓāhir, kategori ini kehilangan batas dan tidak lagi dapat dibedakan dari penyimpangan permukaan, elipsis, atau pergantian topik. Sebaliknya, apabila hanya perpindahan pronomina yang diterima, bukti sejarah mengenai jumlah, morfologi, dan leksikon dikeluarkan dari analisis. Masalah tersebut menunjukkan perlunya kriteria yang cukup luas untuk menampung variasi historis, tetapi cukup ketat untuk membedakan iltifāt dari perubahan linguistik biasa. Perbedaan penempatan iltifāt dalam ma‘ānī dan badī‘ juga sering dipahami sebagai pertentangan, padahal keduanya dapat dipahami sebagai dua perspektif analitis yang saling melengkapi: ma‘ānī menerangkan mengapa perubahan itu sesuai dengan konteks, sedangkan badī‘ menerangkan daya makna dan estetika yang dihasilkannya. (Al-Qazwīnī, 1904; Ibn al-Mu‘tazz, 2012; Al-Marāqī, 1991; Al-Fattāh, 1998; Al-Baḥīrī, 2006).

Penelitian terdahulu dapat dipetakan ke dalam beberapa kecenderungan. Sebagian penelitian menitikberatkan arah perpindahan persona dan fungsi stilistisnya; sebagian lain menelaah dampaknya terhadap penafsiran; sementara studi yang berpusat pada tokoh merekonstruksi pandangan mufasir atau ahli balāghah tertentu. Kontribusi tersebut memperlihatkan bahwa iltifāt bukan gejala mekanis. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya membahas salah satu dimensi secara terpisah, sehingga hubungan sistematis antara perkembangan terminologi, perluasan cakupan konsep, dan prosedur untuk menentukan apakah suatu perubahan benar-benar merupakan iltifāt masih belum cukup dirumuskan. Kesenjangan ini penting karena genealogi yang hanya menyusun daftar penamaan akan tetap deskriptif, sedangkan definisi operasional yang terlepas dari sejarah berisiko memaksakan taksonomi modern kepada tradisi yang lebih kompleks. Dengan demikian, persoalan yang belum terselesaikan bukan sekadar bagaimana iltifāt diberi nama, tetapi bagaimana sejarah konseptual tersebut dapat diterjemahkan menjadi kriteria identifikasi yang transparan dan

dapat diuji. (Khan & Haqqani, 2017; Mansouri, 2019; Ibn Ṭariyyah, 2017; Asnawi, 2020; Hāshim, 1986).

Perkembangan kajian Al-Qur'an memperkuat kebutuhan untuk menghubungkan struktur formal dengan interpretasi kontekstual. Penelitian tentang *iḥtibāk*, elipsis, perluasan makna, predikasi *majāz*, dan ambiguitas retorik menunjukkan bahwa bentuk bertanda harus dipahami sebagai relasi yang terorganisasi, bukan sebagai kekurangan atau anomali. Model modern juga perlu ditempatkan secara dialogis dengan tafsir, teologi, dan *balāghah* agar tidak mereduksi kedalaman doktrinal serta intertekstual teks. Dari kecenderungan tersebut, penelitian ini mengambil prinsip analitis bahwa status retorik suatu perubahan tidak cukup ditentukan oleh ketidaklaziman bentuknya. Sebaliknya, interpretasi *iltifāt* perlu menunjukkan hubungan yang dapat ditelusuri antara pola awal, bentuk yang berubah, kesinambungan wacana, dan fungsi kontekstualnya. (Hassanein, 2023; Kamil & Handayani, 2023; Yaşar, 2022; Nawaya et al., 2024; Noy, 2025; Salem, 2023; Gabareen & Al-Khaldi, 2025).

Atas dasar persoalan tersebut, penelitian ini menanyakan bagaimana para sarjana Arab menjelaskan peralihan retorik sebelum dan sesudah istilah *iltifāt* mapan, tekanan konseptual apa yang dibawa oleh penamaan yang bersaing, mengapa kategorinya berpindah antara *ma'ānī* dan *badī'*, serta kriteria minimum apa yang dapat mencegah kekurangan dan kelebihan klasifikasi. Penelitian ini berangkat dari proposisi bahwa *iltifāt* merupakan kategori relasional: keberadaannya tidak ditentukan oleh perubahan bentuk semata, tetapi oleh hubungan antara pola wacana yang telah terbentuk, unsur yang dipilih sebagai pengalih, kesinambungan referensial atau argumentatif, dan fungsi kontekstual yang dapat dipulihkan. Kebaruan penelitian terletak pada tiga langkah yang saling berhubungan: penyusunan genealogi ke dalam tiga fase analitis, pemetaan dua kerangka penjelas yang berulang, dan pengusulan model identifikasi operasional lima unsur berdasarkan rekonstruksi historis-konseptual tersebut. Kontribusi ini diharapkan menyediakan kerangka yang lebih konsisten untuk diuji lebih lanjut dalam analisis linguistik, tafsir, penerjemahan, anotasi korpus, dan penelitian komputasional yang tetap berada di bawah verifikasi manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis isi historis-konseptual terhadap korpus purposif yang terdiri atas 20 rekaman dokumenter. Rekaman pertama menghimpun bukti puitik pra-teknis yang dikaitkan dengan Imru' al-Qays dan Jarīr ibn 'Aṭīyyah, sedangkan 19 rekaman berikutnya mewakili ahli nahwu, filolog, mufasir, dan ahli *balāghah*. Unit analisis dikodekan berdasarkan tokoh atau saksi teks, tarikh, istilah yang digunakan, rumusan definisi, cakupan linguistik, penempatan disipliner, serta tekanan konseptual.

Analisis dilakukan dalam empat tahap. Pertama, rekaman disusun menurut urutan pengenalan, penamaan, dan sistematisasi. Kedua, istilah *majāz*, *mukhālafat al-zāhir*, *al-i'tirād*,

al-rujū‘, dan al-istidrāk dikelompokkan sebagai kerangka deviasi/interupsi, sedangkan al-ṣarf, al-inṣirāf, al-‘udūl, al-naql, al-intiqāl, dan al-talwīn dikelompokkan sebagai kerangka gerak/reorientasi. Pengelompokan ini merupakan sintesis analitis, bukan penyamaan istilah. Ketiga, jumlah dan persentase digunakan secara deskriptif karena korpus tidak dibentuk melalui pengambilan sampel probabilistik. Keempat, kriteria operasional dikembangkan melalui perbandingan tetap dengan menguji apakah setiap kriteria dapat menolak setidaknya satu positif palsu tanpa mengeluarkan bentuk nonpronominal yang diakui sejarah.

Literatur 2022–2025 digunakan sebagai lapisan kontekstual untuk memeriksa relevansi model terhadap verifikasi terminologi, relasi bentuk–makna Al-Qur’an, penerjemahan, dan anotasi komputasional. Literatur tersebut tidak dimasukkan ke dalam penyebut statistik korpus historis. Pemisahan ini menjaga agar data kontemporer tidak mengubah komposisi genealogi secara retroaktif, sekaligus memungkinkan model operasional diuji terhadap persoalan penelitian mutakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Korpus dan Distribusi Terminologi

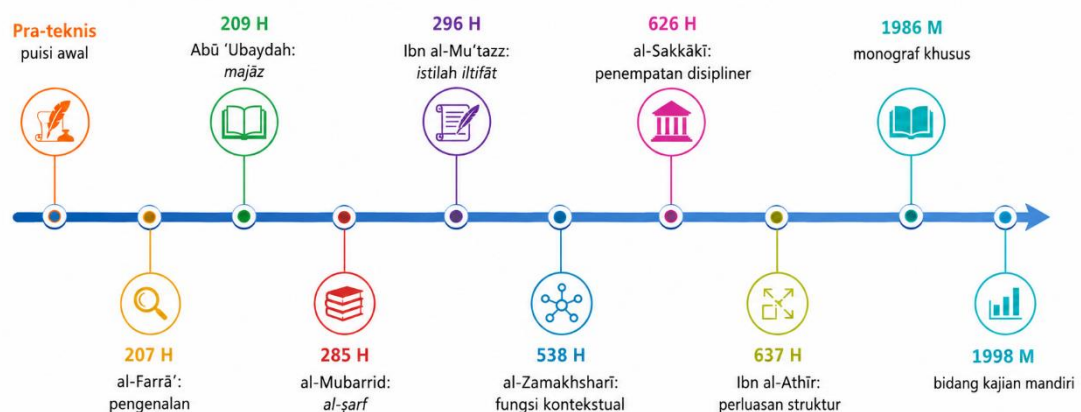
Korpus menunjukkan bahwa perkembangan iltifāt tidak berbentuk penggantian linear dari istilah lama menuju istilah baru. Penggunaan istilah iltifāt secara eksplisit mulai tampak pada Ibn al-Mu‘tazz, tetapi penamaan alternatif tetap bertahan dalam karya-karya sesudahnya. Dari 20 rekaman, 12 rekaman (60%) menggunakan atau membahas iltifāt secara eksplisit, sedangkan delapan rekaman (40%) memakai penamaan alternatif atau implisit. Distribusi ini menunjukkan koeksistensi antara label iltifāt dan penamaan alternatif di dalam korpus terpilih. Angka tersebut hanya menggambarkan komposisi korpus terpilih, bukan tingkat adopsi dalam keseluruhan sejarah balāghah.

Tabel 1. Rekaman genealogi dan kontribusi konseptual

No.	Tarikh	Penamaan	Kontribusi terhadap genealogi
1	Pra-teknis	Belum ada istilah tetap	Praktik mendahului kodifikasi.
2	207 H	Pengenalan implisit	Sapaan → persona ketiga pada QS 10:22.
3	209 H	Majāz; al-tark wa-al-tahwīl	Persona dan jumlah dibahas sebagai majāz.
4	276 H	Majāz; mukhālafat al-ẓāhir	Sapaan diikuti persona ketiga untuk pihak yang sama.
5	285 H	Al-ṣarf/al-inṣirāf	Gerak sapaan–pemberitaan dan sebaliknya.
6	296 H	Iltifāt	Penamaan eksplisit; perpindahan makna atau modus.
7	337 H	Al-i‘tirāḍ	Interupsi atau sisipan.
8	392 H	Tanpa label khusus	Gejala sebanding dibahas di bawah kināyah.
9	395 H	Iltifāt	Pengarahan ulang, klarifikasi, dan penghilangan keraguan.
10	403 H	Iltifāt; i‘tirāḍ/rujū‘	Interupsi dan kembali.

11	463 H	Iltifāt; i' tirād/istidrāk	Glos bersaing serta pembahasan khusus.
12	502 H	Iltifāt; al- 'udūl	Keberpalingan dari formulasi awal.
13	538 H	Iltifāt; mukhālafat al- zāhir	Deviasi formal dikaitkan dengan tujuan retorik lokal.
14	606 H	Iltifāt; al- 'udūl	Penjelasan berbasis gerak.
15	626 H	Iltifāt; al-naql	Penempatan dalam ma'ānī dan penghias semantis.
16	628 H	Iltifāt; al-i' tirād	Kerangka interupsi dipertahankan.
17	637 H	Iltifāt; perluasan sistematis	Perluasan ke waktu verba dan jumlah.
18	671 H	Al-talwīn	Variasi atau pewarnaan wacana.
19	745 H	Iltifāt; al-intiqāl	Definisi melalui transisi.
20	Tarikh tidak tersedia	Iltifāt; al-ṣarf	Perpindahan mitra tutur–gaib dan tunggal–jamak.

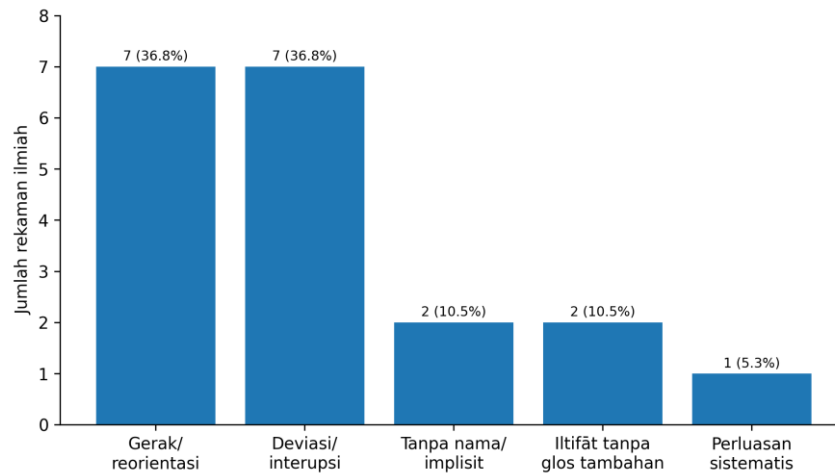
Tabel 1 memperlihatkan bahwa stabilisasi label tidak menghapus pluralitas konsep. Tradisi tetap menggunakan penamaan yang menonjolkan sifat berbeda dari peralihan: *majāz* dan *mukhālafah* menyoroti ketidaksesuaian terhadap bentuk yang diperkirakan; *ṣarf*, *'udūl*, *naql*, dan *intiqāl* menyoroti arah gerak; *talwīn* menyoroti variasi perseptual; sedangkan *i' tirād* dan *istidrāk* menyoroti pengelolaan alur ujaran. Tradisi komentar juga tidak hanya mengulang teks induk, tetapi menafsirkan kembali kedalaman dan batas kategorinya. Karena itu, dalam korpus ini, genealogi lebih tepat dipahami sebagai jaringan perkembangan konseptual yang mempertahankan beberapa jalur penjelasan secara bersamaan. Pembacaan tersebut tidak menyamakan seluruh istilah sebagai sinonim *iltifāt*, tetapi menempatkannya sebagai bukti mengenai cara yang berbeda dalam mengonseptualisasikan perubahan retorik. (Salem, 2025)



Gambar 1. Genealogi analitis iltifāt dari praktik pra-teknis hingga kajian khusus.

Gambar 1 menegaskan empat jenis prioritas yang perlu dibedakan, yaitu prioritas pemakaian, pengamatan, penamaan teknis, dan sistematisasi. Praktik puitik menunjukkan bahwa sumber daya komunikatif yang kemudian dibaca dalam kerangka *iltifāt* telah digunakan sebelum ahli teori menyepakati namanya. *Al-Farrā'* mengenali kontras struktur

tanpa istilah khusus; Abū ‘Ubaydah, Ibn Qutaybah, dan al-Mubarrid menafsirkannya melalui kategori yang berdekatan; Ibn al-Mu‘tazz memberi penamaan eksplisit; dan Ibn al-Athīr memperluas struktur kategorinya. Urutan tersebut menunjukkan bahwa prioritas pemakaian tidak identik dengan prioritas penamaan, dan prioritas penamaan juga tidak identik dengan sistematisasi konseptual. Monograf modern kemudian menjadikan iltifāt sebagai objek kajian mandiri. (Al-Farrā’, 1955; Ibn Qutaybah, 2007; Ibn Munqidh, n.d.; Ibn al-Mu‘tazz, 2012; Ibn al-Athīr, 1939; Ibn al-Athīr, 1956; Hāshim, 1986; Ṭabl, 1998).



Gambar 2. Kerangka konseptual 19 rekaman ilmiah dalam korpus dokumenter.

Setelah rekaman puitik dikeluarkan, 19 rekaman ilmiah memperlihatkan dua kerangka konseptual yang muncul dengan frekuensi sama dalam korpus terpilih. Tujuh rekaman (36,8%) menekankan gerak atau reorientasi dan tujuh rekaman (36,8%) menekankan deviasi atau interrupt. Dua rekaman (10,5%) mengamati gejala tanpa penamaan tetap, dua rekaman (10,5%) menggunakan iltifāt tanpa glos tambahan, dan satu rekaman (5,3%) dicirikan oleh perluasan sistematis. Kesamaan frekuensi tersebut tidak dengan sendirinya menunjukkan kesetaraan teoretis kedua kerangka dalam keseluruhan tradisi balāghah. Namun, dalam korpus yang dianalisis, keduanya mendukung pembacaan bahwa iltifāt dapat dipahami melalui dua relasi yang saling melengkapi: meninggalkan kelanjutan yang diperkirakan dan bergerak menuju bentuk lain yang dipilih. Formulasi ini merupakan sintesis analitis atas data korpus, bukan definisi universal yang diasumsikan berlaku bagi setiap penggunaan historis istilah iltifāt.

2. Genealogi Tiga Fase yang Bertumpang Tindih

Fase pertama ialah praktik dan pengenalan sebelum istilah stabil. Puisi awal menunjukkan adanya pola linguistik yang kemudian dapat dibaca dalam kerangka iltifāt sebelum terbentuknya klasifikasi teknis yang stabil. Pada tingkat pengamatan yang lebih eksplisit, al-Farrā’ membaca QS 10:22 sebagai peralihan dari sapaan langsung menuju penyebutan pihak yang sama sebagai persona ketiga. Data ini memperlihatkan unsur yang dalam rekonstruksi penelitian ini dapat dipetakan sebagai pola awal, pola pembanding, dan

kesinambungan peristiwa, tetapi belum memiliki kategori yang menghimpun semuanya. Ketiadaan istilah karena itu tidak sama dengan ketiadaan gejala yang kemudian dikonseptualisasikan sebagai iltifāt, meskipun pengamatan awal juga tidak boleh secara otomatis disamakan dengan definisi pascakodifikasi. (Al-Farrā', 1955).

Fase kedua menafsirkan gejala melalui kategori yang berdekatan. Majāz dan mukhālafat al-zāhir menyoroti ketidakseragaman bentuk, sementara al-ṣarf dan al-inṣirāf menekankan arah perpindahan. Al-talwīn memperlihatkan sensitivitas terhadap respons audiens karena variasi bentuk dapat memperbaiki perhatian, tetapi variasi saja belum cukup untuk mengidentifikasi suatu perubahan sebagai iltifāt. Dalam sintesis analitis penelitian ini, suatu perubahan dapat dipertimbangkan sebagai kandidat iltifāt ketika bentuk kedua dapat dipahami sebagai keberpalingan terarah dari bentuk pertama dalam unit wacana yang sama dan tetap mempertahankan kesinambungan referensial atau argumentatif. Dengan demikian, kerangka deviasi membantu mengidentifikasi bentuk yang menyimpang dari kelanjutan yang diperkirakan, sedangkan kerangka gerak menjelaskan orientasi menuju bentuk pengganti yang dipilih. (Ibn Qutaybah, 2007; Al-Zarkashī, 1984; Al-Qazwīnī, 1904; Ibn Munqidh, n.d.). (Al-Zamakhsharī, n.d.)

Fase ketiga dimulai dengan penamaan eksplisit dan dilanjutkan oleh definisi, penempatan disipliner, serta perluasan struktur. Ibn al-Mu'tazz memasukkan perpindahan dari sapaan ke pemberitaan, dari pemberitaan ke sapaan, dan dari satu makna atau modus ke modus lain. Dalam perkembangan sistematisasi berikutnya, pembahasan yang diasosiasikan dengan tradisi al-Sakkākī memungkinkan iltifāt dibaca dari dua tingkat analisis yang saling melengkapi: pertanyaan ma'ānī ialah mengapa wacana memerlukan perubahan pada titik tertentu, sedangkan pertanyaan badi' ialah daya semantis atau estetis apa yang lahir dari perubahan itu. Ibn al-Athīr memperluas cakupan ke waktu verba dan jumlah pronomina, sehingga sekurang-kurangnya sebagian bentuk perluasan di luar pergantian persona memiliki preseden dalam tradisi klasik dan tidak seluruhnya merupakan inovasi modern. (Ibn al-Mu'tazz, 2012; Al-Marāqī, 1991; Al-Fattāh, 1998; Ibn al-Athīr, 1939; Ibn al-Athīr, 1956).

Model tiga fase bersifat analitis dan tidak sepenuhnya kronologis. Penamaan alternatif tetap digunakan setelah iltifāt tersedia, karena setiap istilah dapat mempertahankan tekanan konseptual yang berbeda. Dengan demikian, batas antarfase tidak dimaksudkan sebagai titik pergantian terminologi yang tegas, melainkan sebagai perangkat analitis untuk membedakan dominasi praktik, penamaan, dan sistematisasi. Hal ini juga menjelaskan mengapa istilah Inggris rhetorical shift dapat dipakai sebagai glos deskriptif, tetapi tidak menggantikan iltifāt sebagai kategori teknis. Pendekatan emik-etik digunakan dalam penelitian ini dengan terlebih dahulu merekonstruksi konsep berdasarkan sejarah terminologi dan fungsi analitisnya dalam tradisi balāghah, kemudian membandingkannya secara terbatas dengan istilah modern.. (Rashwan et al., 2025; Abdul-Latif, 2023; Fontana, 2024).

3. Dari Kategori Pronominal ke Konfigurasi Lintas Tingkat

Perpindahan pronomina tetap menjadi bentuk paling menonjol karena kontras antara penutur, mitra tutur, dan pihak gaib mudah dikenali. Namun, menjadikannya sebagai definisi tunggal berisiko mencampurkan realisasi dengan struktur kategori. Bukti historis menunjukkan perpindahan tunggal, dual, dan jamak; perubahan waktu atau aspek; serta peralihan antara konstruksi verbal dan nominal. Sementara itu, kajian yang lebih mutakhir mengusulkan perluasan ke pilihan leksikal yang mempertahankan medan makna tetapi mengaktifkan komponen semantis yang berbeda. Dengan demikian, cakupan pronominal, morfologis, sintaktis, dan leksikal tidak diasumsikan memiliki kedudukan historis yang identik. Karena itu, iltifāt dalam penelitian ini didefinisikan secara relatif netral terhadap tingkat linguistik, lalu setiap kasus dapat dipetakan menurut tingkat realisasinya setelah hubungan antara pola awal, bentuk terpilih, kesinambungan wacana, dan fungsi kontekstual dapat ditunjukkan. (Al-Muṭṭalib, 1994; Ṭabl, 1998; Damhuri, 2016; Noor, 2020; Nawaya et al., 2024).

Konfigurasi lintas tingkat tidak berarti semua variasi dapat diterima. Pada tingkat morfologis, peralihan harus memperlihatkan hubungan antara bentuk asal dan bentuk terpilih; pada tingkat leksikal, peralihan harus menunjukkan medan semantis yang berkesinambungan sekaligus komponen pembeda yang aktif; dan pada tingkat sintaktis atau morfosintaktis, peralihan harus mempertahankan peserta, tema, atau argumen yang memungkinkan perubahan diukur. Pembedaan tersebut bersifat operasional dan tidak meniadakan kemungkinan tumpang tindih antartingkat, terutama pada kategori persona, jumlah, dan bentuk verba. Penelitian tentang binomial Al-Qur'an memperlihatkan bahwa penghilangan pasangan berpola dapat merusak organisasi retorik, sehingga pengujian kontrafaktual dapat digunakan sebagai prosedur bantu untuk menilai apa yang hilang ketika bentuk aktual diseragamkan. Namun, pengujian kontrafaktual tidak berdiri sebagai bukti tunggal iltifāt; hasilnya tetap harus dibaca bersama kesinambungan wacana dan fungsi kontekstual. (Hazem et al., 2023; Noy, 2025).

4. Rekonstruksi Operasional Lima Kriteria

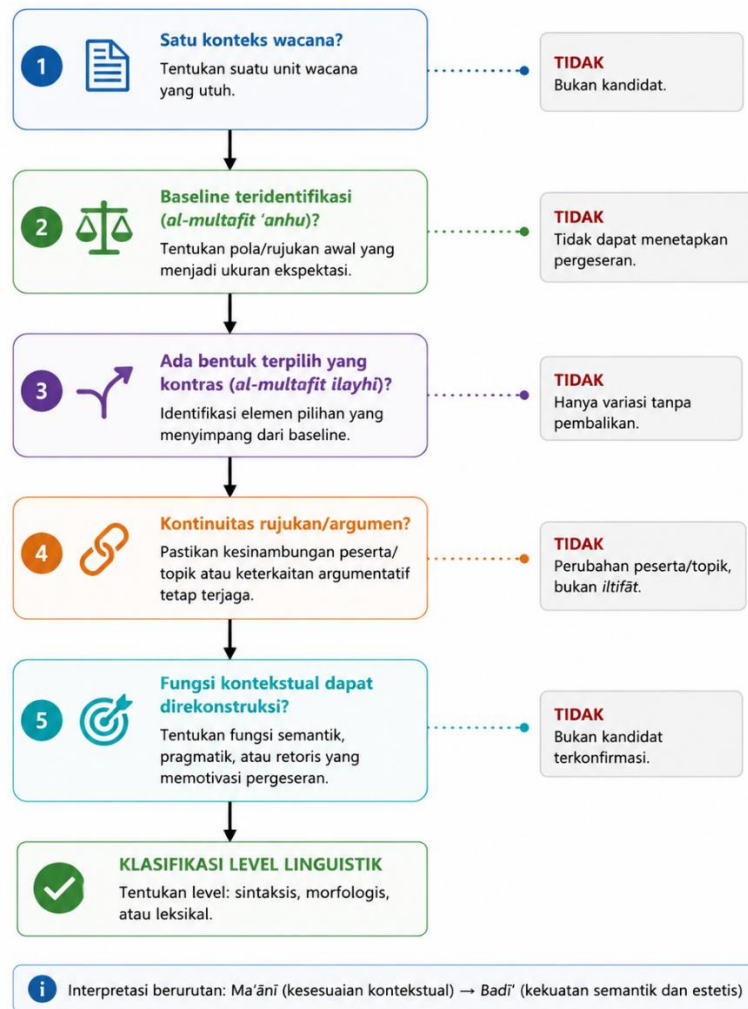
Berdasarkan perbandingan definisi, lima kriteria dioperasionalkan dalam dua tahap yang saling berkaitan. Pertama, dua bentuk harus berada dalam satu konteks komunikatif. Kedua, pola awal atau al-multafit 'anhu harus dapat dipulihkan sebagai ukuran harapan. Ketiga, bentuk pembanding atau al-multafit ilayhi harus berbeda dari kelanjutan yang diperkirakan. Keempat, kesinambungan referensial, tematik, atau argumentatif harus menghubungkan keduanya. Keempat unsur tersebut membentuk tahap kelayakan struktural. Kelima, bentuk terpilih harus memberi fungsi kontekstual yang dapat dijelaskan sebagai tahap konfirmasi retorik. Jika kelayakan struktural tidak terpenuhi, perubahan tidak diklasifikasikan sebagai iltifāt dalam model ini. Jika kelayakan struktural terpenuhi tetapi

fungsi kontekstual belum dapat dipulihkan secara memadai, data diperlakukan sebagai kandidat iltifāt yang belum terkonfirmasi.

Tabel 2. Kriteria operasional untuk mengidentifikasi iltifāt

Kriteria	Pertanyaan diagnostik	Bukti inklusi	Eksklusi utama
Satu konteks wacana	Apakah kedua bentuk berada dalam satu unit komunikasi?	Klausa, ayat, atau urutan argumen yang berhubungan	Bagian tidak berhubungan atau peristiwa wacana baru
Pola awal	Apakah pola pengorganisasian awal dapat diidentifikasi?	Persona, jumlah, waktu, jenis kalimat, atau pilihan leksikal yang dapat dipulihkan	Bentuk mengejutkan yang berdiri sendiri
Bentuk pembanding	Apakah bentuk terpilih berbeda dari kelanjutan yang diperkirakan?	Al-mulafit ilayhi dapat diukur terhadap pola awal	Omisinya saja atau variasi tanpa arah
Kesinambungan	Apakah referen, tema, atau argumen menghubungkan keduanya?	Peserta, peristiwa, proposisi, atau medan semantis tetap aktif	Pergantian peserta atau topik biasa
Fungsi kontekstual	Apakah bentuk terpilih menghasilkan efek yang dapat dipulihkan?	Perhatian, konfrontasi, jarak, spesifikasi, intensitas, evaluasi, atau presisi	Fungsi diasumsikan hanya karena bentuk tidak biasa

Tabel 2 memisahkan identifikasi struktur dari evaluasi fungsi. Analisis tidak seharusnya memulai dari pertanyaan tentang “rahasia retorik” suatu bentuk yang mengejutkan. Relasi antara pola awal, bentuk terpilih, dan kesinambungan harus dibuktikan terlebih dahulu. Setelah itu, interpretasi kontekstual menilai apakah perubahan tersebut mendukung perhatian, konfrontasi, jarak evaluatif, spesifikasi, intensitas, atau presisi semantis. Urutan ini dimaksudkan untuk mengurangi penalaran melingkar yang menyatakan bentuk fasih karena ia iltifāt dan menyebutnya iltifāt karena dianggap fasih. Dengan demikian, fungsi retorik tidak digunakan untuk menemukan perubahan sejak awal, tetapi untuk mengonfirmasi signifikansi perubahan yang telah memenuhi syarat struktural.



Gambar 3. Urutan keputusan untuk identifikasi operasional iltifāt.

Gambar 3 merangkum definisi operasional yang diusulkan dalam penelitian ini: iltifāt adalah peralihan terkendali dari pola linguistik atau wacana yang telah dibangun menuju pola pembandingan dalam satu konteks komunikatif; al-multafit 'anhu menyediakan ukuran harapan, sedangkan al-multafit ilayhi mengorientasikan kembali wacana untuk tujuan semantis, pragmatis, atau retorik yang dapat dipulihkan. Definisi ini berbeda dari pandangan berbasis deviasi semata karena mengharuskan relasi pola awal dan bentuk terpilih. Ia juga berbeda dari definisi pronominal karena pola secara analitis dapat direalisasikan pada lebih dari satu tingkat linguistik, termasuk tingkat sintaktis atau morfosintaktis, morfologis, dan, dalam perluasan analitis tertentu, leksikal. Definisi ini diposisikan sebagai hasil rekonstruksi historis-konseptual yang masih memerlukan pengujian pada korpus independen.

Hubungan ma'ānī dan badī' dalam model ini diterapkan sebagai dua tingkat analisis yang berurutan dan saling melengkapi. Tahap ma'ānī memeriksa penutur, mitra tutur, referen, tujuan, dan kontribusi semantis bentuk terpilih untuk menjelaskan muqaddā al-ḥāl. Tahap badī' menilai penguatan yang dihasilkan, seperti pujian, celaan, peringatan, kedekatan

emosional, penjarakan, pembaruan ritme, atau penghilangan kejenuhan. Keindahan, dengan demikian, dipahami bukan semata-mata sebagai ornamen yang ditambahkan sesudah makna, melainkan sebagai efek yang dapat muncul dari ketepatan hubungan semantis, pragmatis, dan kontekstual. (Al-Hāshimī, n.d.; Al-Marāqī, 1991; Al-Baḥrī, 2006; Al-Fattāh, 1998).

5. Implikasi bagi Tafsir, Penerjemahan, dan Penelitian Komputasional

Model terkendali memiliki implikasi potensial bagi penafsiran Al-Qur'an. Perubahan persona, jumlah, bentuk verba, struktur kalimat, atau pilihan leksikal dapat menandai perubahan hubungan antara pembicara ilahi, penerima kenabian, komunitas yang dinarasikan, dan audiens umum. Penafsir yang terlalu cepat menyeragamkan bentuk dapat menghapus perbedaan otoritas, tanggung jawab, jarak emosional, atau evaluasi. Sebaliknya, penafsir yang menganggap setiap perubahan sebagai rahasia retorik berisiko melebihi bukti. Model lima kriteria dapat menawarkan kerangka analitis yang menggabungkan akuntabilitas tekstual, konteks tafsir, dan kehati-hatian teoritis. Namun, penelitian ini tidak menguji model tersebut secara langsung terhadap hasil penafsiran, sehingga manfaatnya pada bidang tafsir masih perlu dievaluasi secara empiris. (Kamil & Handayani, 2023; Gabareen & Al-Khaldi, 2025).

Penerjemahan menjadi salah satu konteks yang relevan untuk menguji keterterapan model karena bahasa sasaran tidak selalu memungkinkan perubahan persona, jumlah, waktu, atau leksikon yang sama tanpa menimbulkan kebingungan. Kajian peralihan verba–nomina, repetisi, konjungsi, dan kināyah menunjukkan bahwa normalisasi dapat meningkatkan kelancaran, tetapi sekaligus mengurangi kohesi, tekanan teologis, atau fungsi retorik. Karena itu, keberhasilan terjemahan iltifāt tidak cukup dinilai dari kesepadanan kata. Sebagai implikasi analitis, penerjemah dapat memeriksa apakah konteks yang sama, pola awal, bentuk terpilih, kesinambungan, dan fungsi masih terlihat; apabila retensi formal menyesatkan, kompensasi atau anotasi terkendali dapat dipertimbangkan sebagai strategi penerjemahan. Penelitian ini, bagaimanapun, belum membandingkan secara empiris efektivitas strategi-strategi tersebut. (Al-Sharafi & Ahmad, 2022; Alturki, 2025; Alsemeiri & Nordin, 2023).

Sebagai agenda penelitian lanjutan, penelitian korpus dapat mengadaptasi model ini ke dalam skema anotasi dua lintasan. Lintasan pertama mencatat batas rentang, tingkat linguistik, arah peralihan, bentuk seragam hipotetis, dan kandidat kesinambungan. Lintasan kedua menilai fungsi melalui pembacaan ahli. Deteksi otomatis secara konseptual lebih mudah diterapkan pada kategori formal seperti persona dan jumlah, tetapi jenis kalimat serta peralihan leksikal memerlukan pemodelan sintaksis dan semantis. Bahkan pada pronomina, sistem harus menyelesaikan rujukan karena dua persona yang berdekatan belum tentu membentuk iltifāt apabila menunjuk peserta yang berbeda. Skema tersebut belum diimplementasikan atau diuji dalam penelitian ini dan karena itu diposisikan sebagai rancangan prospektif. (Zahrawi et al., 2025; Nathir et al., 2025).

emuan komputasional mutakhir memperlihatkan bahwa induksi retorik memberi keuntungan yang bergantung pada kondisi, bukan manfaat universal. Python dan model bahasa dapat membantu ekstraksi kandidat, tetapi validasi manual tetap diperlukan karena batas korpus, subjektivitas interpretasi, dan risiko rujukan yang tidak dapat diverifikasi. Atas dasar keterbatasan tersebut, arsitektur human-in-the-loop lebih tepat diperlakukan sebagai pilihan metodologis yang sangat penting dalam tahap pengembangan dan validasi model, khususnya ketika klasifikasi bergantung pada kesinambungan referensial dan interpretasi fungsi. Algoritme dapat mendeteksi diskontinuitas formal, tetapi ahli tetap diperlukan untuk memeriksa apakah diskontinuitas tersebut merupakan iltifāt, pergantian peserta, batas topik, atau variasi bebas. Pernyataan ini merupakan implikasi metodologis dari karakter model yang diusulkan, bukan hasil pengujian sistem komputasional dalam penelitian ini. (Önder, 2025).

Penelitian ini memiliki tiga keterbatasan. Pertama, 20 rekaman berasal dari korpus disertasi yang purposif dan tidak mewakili seluruh karya nahwu, tafsir, dan balāghah. Kedua, fase genealogi bersifat analitis karena istilah alternatif tetap bertahan setelah penamaan eksplisit. Ketiga, model belum diuji melalui kesepakatan antarpemanda pada korpus independen. Karena itu, model lima kriteria pada tahap ini harus dipahami sebagai kerangka yang diusulkan berdasarkan rekonstruksi historis-konseptual, bukan instrumen klasifikasi yang reliabilitasnya telah ditetapkan. Penelitian berikutnya perlu membandingkan reliabilitas definisi pronominal dengan model lima kriteria, menguji perbedaan antara iltifāt dan pergantian peserta biasa, serta mengembangkan subkriteria tersendiri bagi tingkat sintaktis atau morfosintaktis, morfologis, dan leksikal. Pengujian pada kasus positif, kasus negatif, dan kasus ambigu juga diperlukan untuk menilai kemampuan model mengurangi kesalahan klasifikasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini merekonstruksi iltifāt sebagai kategori yang berkembang sebelum penamaannya stabil. Rekonstruksi tersebut menunjukkan bahwa stabilisasi istilah tidak menghapus keragaman cara tradisi balāghah menjelaskan perubahan retorik, tetapi justru memperlihatkan kesinambungan antara pengamatan pra-teknis, penamaan, dan sistematisasi konseptual. Dalam korpus terpilih, kerangka deviasi/interupsi dan gerak/reorientasi muncul dengan frekuensi yang sama dan mendukung pembacaan iltifāt sebagai hubungan antara keberpalingan dari pola yang diperkirakan dan reorientasi menuju bentuk yang dipilih. Atas dasar itu, penelitian mengusulkan model operasional dua tahap yang mencakup empat unsur kelayakan struktural—satu konteks komunikatif, pola awal yang teridentifikasi, bentuk pembandingan yang terpilih, dan kesinambungan referensial atau argumentatif—serta satu unsur konfirmasi retorik berupa fungsi kontekstual yang dapat dipulihkan. Model tersebut dimaksudkan untuk membantu membedakan iltifāt dari penyimpangan gramatikal umum,

pergantian peserta atau topik, dan variasi stilistik, bukan untuk menetapkan klasifikasi final tanpa pengujian lebih lanjut. Ma‘ānī dan badī‘ dalam rekonstruksi ini dipahami sebagai dua tingkat analisis yang saling melengkapi: ma‘ānī menjelaskan kecocokan perubahan dengan situasi, sedangkan badī‘ menjelaskan daya semantis, afektif, dan estetisnya. Kontribusi utama penelitian ini dengan demikian terletak pada penghubungan genealogi terminologis dengan prosedur identifikasi yang lebih transparan. Penerapannya pada tafsir, penerjemahan, anotasi korpus, dan deteksi komputasional masih bersifat prospektif dan memerlukan validasi pada korpus independen, pengujian kesepakatan antarpemakai, serta verifikasi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Latif, E. (2023). Verifying the Terminology of Arabic Rhetorical Tradition: The Case of ‘Iltifāt. *Lexikos*, 33, 448–473. <https://doi.org/10.5788/33-1-1831>
- Abū Zayd, K. (1988). ‘Ilm al-ma‘ānī: Dirāsah wa-taḥlīl. Maktabat Wahbah.
- Al-Hāshimī, S. A. (n.d.). *Jawāhir al-balāghah fī al-ma‘ānī wa-al-bayān wa-al-badī‘*. Dār Ibn Khaldūn.
- Al-Marāqī, M. A. H. (1991). *Fī al-balāghah al-‘Arabiyyah: ‘Ilm al-badī‘*. Dār al-‘Ulūm al-‘Arabiyyah.
- Al-Muṭṭalib, M. ‘A. (1994). *Al-balāghah al-uslūbiyyah*. Maktabat Lubnān Nāshirūn.
- Al-Qazwīnī, J. al-D. M. ibn ‘A. al-R. (1904). *Al-Talkhīṣ fī ‘ulūm al-balāghah* (‘A. al-R. al-Barqūqī, Ed.). Dār al-Fikr al-‘Arabī.
- Al-Sharafī, A. G., & Ahmad, R. (2022). Translating the sacred Agency in translating verb-noun alternation in the Qur’an. *Babel*, 68(3), 317–340. <https://doi.org/10.1075/babel.00273.sha>
- Al-Zamakhsharī. (n.d.). *Al-Kashshāf ‘an ḥaqā’iq al-tanzīl wa-‘uyūn al-aqāwīl fī wujūh al-ta’wīl* (Vol. 1). Dār al-Ma‘rifah.
- Al-Zarkashī, B. al-D. M. ibn ‘A. (1984). *Al-Burhān fī ‘ulūm al-Qur’ān* (3rd ed.). Dār al-Turāth.
- Alsemeiri, I. M., & Nordin, M. Z. F. (2023). The Intricate Nature of Kināyah and Its Interaction with Other English Figures of Speech. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 23(4), 95–114. <https://doi.org/10.17576/gema-2023-2304-06>
- Alturki, M. M. (2025). The Translation of Repetition in Arabic Religious Discourse Into English: The Case of the Quran. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(7), 2239–2247. <https://doi.org/10.17507/tpls.1507.16>
- Asnawi, A. R. (2020). Gaya bahasa iltifāt dalam ayat-ayat ‘itāb dan pengaruhnya bagi penafsiran Al-Qur’an. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 4(2), 299. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1854>
- Damhuri. (2016). *Uslūb al-Qur’ān perspektif balāghah: Analisis terhadap al-iltifāt al-mu‘jamī* [Doctoral dissertation, UIN Alauddin Makassar].
- Fontana, C. (2024). Al-Balāghah’s Legacy in Modern Secular Journalism Al-Risālah’s (1933–1953) Case. *Journal of Arabic Literature*, 55(4), 488–525. <https://doi.org/10.1163/1570064X-12341538>

- Gabareen, N., & Al-Khalidi, M. (2025). Embedding According to Al-Zamakhshari in His Interpretation: An Applied Study on Surat Al-Baqarah. *An-Najah University Journal for Research - B (Humanities)*, 39(2), 69–80. <https://doi.org/10.35552/0247.39.2.2320>
- Hāshim, H. M. (1986). *Al-Iltifāt fī ḥāshiyat al-Shihāb al-Khafājī*. Maṭba‘at al-Amānah.
- Hassanein, H. (2023). Less Form, More Meaning: A Case Study of al-Iḥtibāk in the Qur’an Through the Prism of Dependency Grammar. *SAGE Open*, 13(4). <https://doi.org/10.1177/21582440231199921>
- Hazem, A. H., Salman, Z. M., & Kanaan, M. H. (2023). ICONICITY IN THE BINOMIALS OF THE GLORIOUS QURAN: AL-BAQARAH SURA AS A CASE STUDY. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(2), 404–426. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i2.18949>
- Ibn al-Athīr, Ḍ. al-D. (1939). *Al-Mathal al-sā’ir fī adab al-kātib wa-al-shā’ir*.
- Ibn al-Athīr, Ḍ. al-D. (1956). *Al-Jāmi‘ al-kabīr fī šinā‘at al-manẓūm min al-kalām wa-al-manthūr*. Maṭba‘at al-Majma‘ al-‘Ilmī al-‘Irāqī.
- Ibn al-Mu‘tazz, A. al-‘A. ‘A. (2012). *Kitāb al-badī‘* (‘I. al-Maṭrajī, Ed.; 1st ed.). Mu‘assasat al-Kutub al-Thaqāfiyyah.
- Ibn Munqidh, U. (n.d.). *Al-Badī‘ fī naqd al-shi‘r*. Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī.
- Ibn Qutaybah, A. M. ‘A. ibn M. al-Dīnawarī. (2007). *Ta’wīl mushkil al-Qur’ān*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ibn Ṭariyyah, ‘U. (2017). Jamāliyyāt uslūb al-iltifāt ‘inda al-Imām al-Zarkashī. *Majallat Jīl al-Dirāsāt al-Adabiyyah wa-al-Fikriyyah*, 27(1), 46. <https://doi.org/10.33685/1317-000-027-002>
- Ikhwan, M. (2024). WHEN LITERARY ‘ARABIYA ADOPTED FOR A RELIGIOUS MISSION The Quran and the Expansion of the Arabic Poetic Koine. *Al-Jami’ah*, 62(1), 91–117. <https://doi.org/10.14421/ajis.2024.621.91-117>
- Kamil, S., & Handayani, R. (2023). SEMIOTICS AS A STANDARD FOR INTERPRETATION OF ISLAMIC TEXTS: STUDIES BASED ON SCIENCE OF BALAGAH AND EXEGESIS. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 21(2), 493–526. <https://doi.org/10.31291/jlka.v21.i2.1129>
- Khan, S., & Haqqani, N. B. (2017). Iltifāt as a source of eloquence in the Qur’ān for changing narration from second to first person. *Journal of Religious Studies*, 1(1), 153–164. <https://doi.org/10.33195/uochjrs-v1i1432017>
- Mansouri, S. bint S. (2019). Uslūb al-iltifāt ‘inda Ibn ‘Āshūr. *Majallat al-‘Ulūm al-Islāmiyyah*, 2(1), 43–59. <https://doi.org/10.26389/AJSRP.S081118>
- Nāṣif, K., Dayyāb, M., Muḥammad, S., & Tamūm, M. (2013). *Durūs al-balāghah*. Maktabat al-Madīnah.
- Nathir, K. A. M., Nawi, A., Samah, R., Nawawi, M. A. A. M., Majid, M. Y. A., & Bakri, B. (2025). Repetitive Patterns of Eschatological Terminology in the Qur’an Through Rhetorical Approaches and ChatGPT Assistance. *Quranica*, 17(2), 241–270.
- Nawaya, F. R., Burhan, A. S., & Hajji, A. E. (2024). Expansion of the Meaning and Its Influence on Exegesis of Qur’anic Texts. *Forum for Linguistic Studies*, 6(3), 824–836. <https://doi.org/10.30564/fls.v6i3.6657>

- Noor, D. D. (2020). Gaya bahasa al-iltifāt al-mu‘jamī dalam Al-Qur’an. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 4(1), 131–154. <https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1357>
- Noy, A. (2025). Rethinking ‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī’s Theory of Metaphorical Predication (majāz fī al-ithbāt). *Journal of Arabic Literature*, 56(3–4), 231–263. <https://doi.org/10.1163/1570064x-12341540>
- Önder, Ş. G. (2025). The Problem of Artificial Intelligence Participation in Scientific Research Process: The Case of ChatGPT-4o and the Khabar and Inshā Distinction in Arabic Rhetoric. *Hitit Theology Journal*, 24(1), 319–340. <https://doi.org/10.14395/hid.1634089>
- Rashwan, H., Al-Yammahi, G., Alseyabi, A., Al Ahabbi, A., & Alazeezi, M. (2025). Balāgha is not rhetoric The untranslatability of Arabo-Islamic literary terms. *Translation and Interpreting Studies*, 20(2), 189–211. <https://doi.org/10.1075/tis.25037.ras>
- Salem, R. J. (2023). Rhetoric Ambiguity: A Pragmatic Study on Selected Poetic Excerpts. *Dirasat: Human and Social Sciences*, 50(4), 185–202. <https://doi.org/10.35516/hum.v50i4.5644>
- Salem, R. J. (2025). The Term of Explication in Classical Criticism and Rhetoric: A Study of Concept and Value. *Dirasat: Human and Social Sciences*, 52(6). <https://doi.org/10.35516/hum.v52i6.8039>
- Ṭabl, Ḥ. (1998). *Uslūb al-iltifāt fī al-balāghah al-Qur’āniyyah* (1st ed.). Dār al-Fikr al-‘Arabī.
- Uçar, H. (2024). Basic Principles of Arabic Rhetoric. *Mutefekkir*, 11(22), 329–350. <https://doi.org/10.30523/mutefekkir.1600487>
- Yaşar, H. R. (2022). The Integration of the Conceptual Metaphor Theory into Qur’anic Studies: A Critical Literature Review. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 26(2), 561–581. <https://doi.org/10.18505/cuid.1080841>
- Yurttaş, T. (2022). The Effect of Logic on Rhetoric. *Mutefekkir*, 9(17), 81–105. <https://doi.org/10.30523/mutefekkir.1128626>
- Zahrawi, R. T. A., Abdullah, S. N. S., Sarirete, A., & Abdullah, M. A. R. (2025). Advancing Literary Analysis With Python: A Comprehensive Study of Simile Detection and Classification in the Translation of Al-Abrat. *SAGE Open*, 15(4). <https://doi.org/10.1177/21582440251378859>

Al-Kalim publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited Al-Kalim operates under articles of this journal licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the Al-kalim accept

